

**BAHASA SLANG REMAJA DI DESA PADANG TAROK  
KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu



**MARISA LESTARI**  
**NIM 2005/67249**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Bahasa Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso  
Kabupaten Agam  
Nama : Marisa Lestari  
NIM : 2005/67249  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



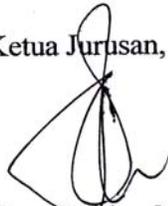
Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.  
NIP 19631005 198703 1 001

Pembimbing II,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Marisa Lestari  
NIM : 2005/67249

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

### **Bahasa Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam**

Padang, 25 Agustus 2011

#### Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum.
3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

#### Tanda Tangan

1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....



## ABSTRAK

**Marisa Lestari , 2011.** “Bahasa Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam” *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kata-kata slang dalam bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, (2) mengetahui asal bahasa kata-kata slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, dan (3) mendeskripsikan struktur morfologis kata-kata slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis data bahasa lisan yang bersumber dari tuturan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis dengan membuat transkripsi rekaman tuturan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, mengidentifikasi tuturan bahasa yang mengandung bahasa slang sesuai dengan aspek yang diteliti. Mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian, menganalisis data yang telah di klasifikasikan, menafsirkan data, dan merumuskan simpulan berdasarkan hasil analisis.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) kata-kata slang dalam bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam ditemukan 122 kata. Dari 122 jumlah kata yang ada ditemukan 11 kelas kata, yang terdiri dari 29 kata kategori *nomina*, 20 kata kategori *verba*, 14 kata kategori *adjektiva*, 20 kata kategori *pronomina*, 6 kata kategori *numeralia*, 23 kata kategori *adverbia*, 1 kata kategori *konjungsi*, 1 kata kategori *preposisi*, 2 kata kategori *artikel*, 2 kata kategori *interjeksi*, 4 kata kategori *partikel*; (2) asal bahasa kata-kata slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam berasal dari bahasa daerah (Minang), bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Jakarta, dan bahasa asing (Inggris); (3) struktur morfologis kata-kata slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam ditemukan dalam empat gejala bahasa, yaitu gejala penambahan fonem, gejala pengurangan fonem, gejala kontraksi dan gejala hiperkorek, serta ditemukan juga kata slang berupa akronim, singkatan, dan istilah.

Berdasarkan kesimpulan, penulis menyarankan dalam pembelajaran bahasa guru perlu memperhatikan kata-kata slang yang digunakan oleh siswa, karena siswa belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi (resmi atau tidak resmi), agar komunikasi menjadi lancar, menarik dan akrab.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis tujukan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bahasa Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam”. Penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan yang merupakan tugas akhir dari mata kuliah skripsi.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan, dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., selaku Pembimbing I, yang membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. (2) Dr. Ngusman, M.Hum., selaku Pembimbing II, yang penuh dengan kesabaran, telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi ini. (3) Dra. Emidar, M. Pd. selaku, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M. Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Drs. Amril Amir, M.Pd, Dra. Nurizzati, M.Hum, dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku penguji; (6) Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang; (7) Papa Syafril dan Mama Betti tercinta, yang telah memberikan semangat serta do’a yang tiada henti-hentinya bagi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi ini; (8) Dodi, Afdal, Oki, Adek, Tiyo dan rekan-rekan di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam yang telah memberikan informasi yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini; (9) Wali Nagari Padang Tarok yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Marisa Lestari  
NIM 67249/2005

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Pertanyaan Penelitian.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Definisi Operasional.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Batasan Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	6
2. Variasi Bahasa.....	8
3. Batasan Slang.....	9
4. Remaja.....	14
B. Penelitian Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	17
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b> .....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	19
C. Informan Penelitian.....	20
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Pengabsahan Data.....	22
G. Teknik Analisis Data.....	22

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Temuan Penelitian.....	23
1. Deskripsi Data.....	23
a. Kata-kata Slang dalam Bahasa Minangkabau di Kalangan Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	23
b. Asal Bahasa Kata-kata Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	28
c. Struktur Morfologis Kata-kata Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	33
2. Analisis Data.....	37
a. Kata-kata Slang dalam Bahasa Minangkabau di Kalangan Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	37
b. Asal Bahasa Kata-kata Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	61
1) Slang Berasal dari Bahasa Daerah (Minang).....	62
2) Slang Berasal dari Bahasa Indonesia.....	104
3) Slang Berasal dari Bahasa Indonesia Dialek Jakarta.....	111
4) Slang Berasal dari Bahasa Asing (Inggris).....	115
c. Struktur Morfologis Kata-kata Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.....	119
1) Gejala Penambahan Fonem.....	119
2) Gejala Pengurangan Fonem.....	121
3) Gejala Kontraksi.....	129
4) Gejala Hiperkorek.....	134
B. Pembahasan.....	136
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>140</b>
A. Simpulan.....	140
B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	141
C. Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>145</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial yang tinggi derajatnya di dunia ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kemajemukan manusia membuat bahasa menjadi salah satu identitas mereka. Bahasa juga salah satu identitas bangsa, demikian halnya dengan bahasa Indonesia. Dalam keyataannya, bahasa Indonesia mengenal berbagai variasi. Variasi bahasa tersebut disebabkan bukan hanya para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam pula. Variasi bahasa timbul karena kebutuhan pemakai bahasa itu sendiri, yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya, karena baik dan benarnya pemakaian bahasa oleh pemakai bahasa tergantung ketepatan memilih variasi bahasa.

Banyak faktor yang menimbulkan variasi bahasa, di antaranya faktor penggunaan bahasa yang meliputi faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam bertutur adalah usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, pekerjaan dan tempat tinggal dan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah situasi formal dan situasi tidak formal. Secara umum, pada situasi formal penutur akan menggunakan bahasa ragam formal dan pada situasi tidak formal penutur akan menggunakan ragam non formal. Namun, terkadang terjadi suatu pergantian, penutur menggunakan variasi bahasa yang tidak sesuai dengan situasinya dengan maksud untuk merubah situasi. Oleh faktor tersebut, timbulah variasi-variasi bahasa, yang salah satunya adalah bahasa slang.

Slang merupakan salah satu variasi bahasa yang bersifat khusus, rahasia, dan temporal. Slang merupakan kawasan kosa kata. Pada mulanya, slang digunakan di kalangan kelompok tertentu yang sangat terbatas dengan tujuan merahasiakan dari kalangan di luar kelompok tersebut, tetapi sekarang slang digunakan dalam percakapan dengan tujuan menciptakan suasana yang akrab. Sejalan dengan uraian ini, Keraf (2005:108) menyatakan kata-kata slang adalah kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer, atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Biasanya penutur menggunakan bahasa slang pada situasi informal, misalnya di rumah, di kantin, di pasar, ketika penutur bertemu dan berbicara dengan penutur lain yang sama-sama mengetahui variasi bahasa tersebut. Slang kebanyakan dipakai oleh golongan remaja. Biasanya, remaja yang menggunakan bahasa slang adalah remaja yang memiliki rasa humor dan kreatifitas yang tinggi karena bahasa slang yang timbul merupakan kebiasaan mereka sewaktu bertemu dengan lawan tutur mereka yang sama-sama mengetahui variasi bahasa tersebut yang juga disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh dalam masyarakat.

Bertolak dari uraian di atas, timbul keinginan bagi penulis untuk mengkaji masalah slang ini karena variasi bahasa yang satu ini merupakan bahasa lisan yang tidak terdapat dalam lisan lainnya dalam arti bahasa secara formal, sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian masalah slang ini dilakukan pada kalangan remaja desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam karena penulis menemukan banyak remaja desa Padang Tarok yang menggunakan bahasa slang dalam percakapan sehari-hari mereka, seperti *cau*, *bete*, dan *pembokat*. Ketertarikan penulis melakukan penelitian di desa Padang Tarok ini karena banyaknya anak daerah desa Padang Tarok melanjutkan studi mereka keluar dari desa padang tarok, yang akhirnya membuat

mereka terpaksa memperoleh bahasa atau dialek tempat mereka melanjutkan studi. Hal ini disebabkan karena mereka ingin menyesuaikan diri dengan situasi dimana mereka berada, ketika mereka pulang ke kampung halaman, mereka telah membawa bahasa yang baru yang mereka peroleh dari luar daerah asal mereka. Tentu saja hal ini mempengaruhi bahasa yang dipakai oleh mereka yang masih tetap tinggal di desa Padang Tarok, karena ketika mereka membaur lagi dengan teman-teman mereka yang baru datang dari luar desa Padang Tarok mereka harus menyesuaikan diri juga dengan perkembangan bahasa yang dipakai oleh teman-teman mereka yang baru datang dari luar daerah. Sepengetahuan penulis penelitian bahasa slang di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik meneliti bahasa slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada Bahasa Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. Bagaimanakah kata-kata bahasa slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini: (1) Apa saja kata-kata slang dalam bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten

Agam? (2) Berasal dari bahasa apakah kata-kata slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam? dan (3) Bagaimana struktur morfologis kata-kata slang remaja di Desa Padang tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kata-kata slang dalam bahasa Minangkabau di kalangan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, (2) mengetahui asal bahasa kata-kata slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, dan (3) mendeskripsikan struktur morfologis kata-kata slang remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) penulis, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang bahasa slang remaja; (2) peneliti berikutnya, yaitu dapat dijadikan bahan masukan dan perbandingan untuk melanjutkan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini; (3) masyarakat, yaitu diharapkan membina wawasan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan menggunakan kosa kata agar dapat mewujudkan percakapan bahasa lisan yang menarik dan akrab; dan (4) guru untuk bahan pengajaran dan untuk mengetahui penggunaan bahasa slang.

## **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian, perlu dirumuskan istilah-istilah yang digunakan di dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut ini.

### **1. Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat bahasa yang berupa suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang berfungsi untuk mengenal lingkungan dan kebudayaannya.

### **2. Slang**

Slang merupakan salah satu variasi bahasa yang bersifat khusus, rahasia, dan temporal. Slang merupakan kawasan kosa kata dan biasanya digunakan oleh kaula muda atau kelompok-kelompok sosial tertentu. Slang dalam bahasa Minangkabau merupakan slang yang berasal dari bahasa Indonesia formal dan kata-kata pinjaman dari bahasa asing serta bahasa etnis lokal (Minangkabau).

### **3. Remaja**

Remaja adalah usia transisi seorang individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Usia remaja ini mulai kira-kira umur 13 tahun sampai kira-kira umur 21 tahun.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Batasan Bahasa dan Fungsi Bahasa**

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, serta dengan bahasa seseorang dapat memahami pikiran orang lain. Besarnya peranan kemampuan berbahasa dapat dilihat dari kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada satupun usaha manusia yang dapat dilakukan dengan baik tanpa bahasa. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama sejak berabad-abad silam. Oleh sebab itu, antara manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan.

Menurut Chaer (2004:11), bahasa dipandang sebagai alat interaksi sosial dan alat menidentifikasi diri sehingga bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Keraf (1993:1), mengemukakan bahasa adalah alat komunikasi antar sesama masyarakat berupa simbol bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia. Tidak jauh berbeda dari Keraf bahasa menurut Maksan (1994:2) adalah suatu sistem lambang bunyi suara yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi.

Menurut Keraf (1993:3), fungsi bahasa ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya adalah sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penutur, baik itu keadaan hatinya, suka dukanya, semuanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan-tekanan jiwanya yang dirasakan dapat tersalurkan. Ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik dan intonasi dari penutur, sedangkan ekspresi bahasa tulis dapat dilihat dari diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi sosial dan kultural. Bahasa sebagai fungsi sosial adalah sebagai alat perhubungan antar anggota masyarakat, sedangkan sebagai aspek kultural, bahasa sebagai sarana pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini meliputi segala aspek kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peranan kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peranan bahasa sebagai alat untuk memperlancar proses sosial manusia.

Bahasa juga berperan sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Mengingat Indonesia memiliki bahasa yang majemuk, kemajemukan ini membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keberagaman bahasa tersebut, maka disinilah fungsi bahasa sebagai integrasi (pembaur) sosial sangat diperlukan. Dan bahasa disebut sebagai adaptasi sosial apabila seseorang berada disuatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Kemudian fungsi bahasa yang berikutnya adalah sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Kontrol sosial maksudnya adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan orang lain. Semua

kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan menggunakan bahasa. Oleh sebab itu bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengenal lingkungan dan kebudayaannya.

## **2. Variasi Bahasa**

Menurut Nursaid dan Maksan (2002:168), variasi bahasa adalah suatu wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, baik bersyarat maupun tidak bersyarat dari satu satuan (mungkin fonem, morfem, maupun sintaksis) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat dikaitkan dengan faktor eksternal seperti daerah geografis maupun kelompok sosial.

Selain bahasa Indonesia, beragam bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia. Di Indonesia, terdapat beragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat untuk komunikasi. Menurut Alwi (1998:3), luasnya wilayah pemakaian bahasa Indonesia dan beragamnya penutur, berpotensi melahirkan ragam-ragam bahasa. Variasi bahasa atau ragam bahasa timbul bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam pula (Chaer, 2004:61).

Banyak faktor yang menimbulkan variasi-variasi bahasa. Menurut Pateda (1987:15), variasi bahasa timbul di pengaruhi oleh faktor penggunaan bahasa, yang meliputi faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam bertutur adalah usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, pekerjaan dan tempat tinggal dan faktor situasional yang dapat

mempengaruhi penggunaan bahasa adalah situasi formal dan situasi tidak formal. Secara umum, pada situasi formal penutur akan menggunakan bahasa ragam formal dan pada situasi tidak formal penutur akan menggunakan ragam non formal. Misalnya, situasi di depan kelas, situasi di depan kelas merupakan situasi resmi jadi ragam yang sesuai dengan situasi adalah ragam baku, lain halnya dengan situasi di rumah, situasi rumah adalah situasi dimana penuturnya bersifat lebih santai. Pada situasi di rumah penutur dapat menggunakan ragam santai.

Menurut Nababan (1991:22), ragam bahasa santai adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga dan sebagainya. Kemudian Kridalaksana (dalam maksan, 2002:174) menyatakan bahwa dalam ragam santai sering juga ditandai oleh penggunaan slang dan elipsis dan biasanya digunakan dalam lingkungan yang akrab. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan kepada penggunaan bahasa slang.

Berdasarkan keterangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan wujud perubahan manifestasi kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat bahasa, yang disebabkan oleh masyarakat bahasa yang heterogen dalam pemakaiannya, dan penggunaan variasi bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

### **3. Batasan Slang**

Menurut Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1986:57), slang merupakan satu variasi ujaran yang dicirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kawula muda atau kelompok-kelompok sosial yang professional untuk komunikasi 'di dalam' jadi cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran. Selanjutnya, Willis (dalam

Alwasillah, 1986:57) menyatakan dalam bagian terbesar slang adalah hasil dayatemu kebahasaan, terutama kawula muda dan orang-orang ceria yang menginginkan istilah-istilah segar, asli, tajam, atau apik dengan mana mereka bisa menyebut kembali gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan obyek-obyek yang sangat mereka gandrungi. Dengan demikian, slang adalah hasil kombinasi kekurang wajaran bahasa dengan reaksi terhadap kosa kata (diksi) yang serius, kaku, muluk, megah, atau tak menarik.

Pei dan Gaynor (dalam Alwasillah, 1986:57) mengatakan slang adalah:

“Suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata; pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu”.

Menurut Chaer dan leoni (2004:67), slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosa kata yang digunakan slang itu selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosa kata dari pada bidang fonologi maupun gramatik. Slang bersifat temporal, dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasia para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosa kata yang digunakan dalam slang sering kali berubah.

Menurut Alwasillah (1986:57), slang digunakan pada situasi tertentu (*informal style*). Slang merupakan kawasan kosa kata, bukan tata bahasa atau

pengucapan. Penggunaan slang adalah proses memperkenalkan kata-kata baru dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan kata-kata yang maknanya baru, sehingga memperkaya kosa kata bahasa. Kata-kata slang sering ditemukan dan disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa slang merupakan salah satu variasi bahasa dalam bidang kosa kata yang bersifat khusus, rahasia, dan temporal yang digunakan pada situasi *informal*. Pada mulanya slang digunakan di kalangan kelompok tertentu yang sangat terbatas dengan tujuan merahasiakan dari kalangan di luar kelompok tersebut, tetapi sekarang slang digunakan dalam percakapan oleh semua kalangan dengan tujuan menciptakan suasana yang akrab. Oleh sebab itu, slang sekarang ini bukan hanya dipakai oleh orang rendahan, tetapi juga dipakai oleh orang-orang tingkat tinggi seperti orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Dari beberapa pengertian tentang slang yang telah diuraikan di atas, dapat diambil ciri-ciri mengenai slang, yaitu:

- a. Slang bersifat khusus, kreatif, rahasia, tidak kaku, dan cenderung cepat berubah (temporal)
- b. Diciptakan dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu, misalnya kelompok remaja
- c. Pada umumnya digunakan dalam situasi informal
- d. Slang merupakan kawasan kosa kata
- e. Sebagian dari kata-kata slang terpisah dari bahasa yang berlaku, dan apabila membicarakan kaidah bahasa akan mengacaukan bahasa yang dipakai.

Bertolak dari pendapat para ahli di atas, slang sebagai salah satu variasi bahasa, bahasa slang berkaitan dengan banyak konsep. Salah satu kaitannya yaitu

antara unsur-unsur kebahasaan yang salah satunya kelas kata. Menurut Ramlan (1987:33) kata adalah satuan bebas yang paling kecil, dengan kata lain, kata tidak dapat disegmentasikan lagi menjadi yang lebih kecil tanpa merusak makna. Senada dengan Ramlan, Tarigan (1987:6) menyatakan kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata.

Kata dapat digolongkan dalam sebelas macam yang terdapat dalam tatabahasa tradisional dan kata baru yaitu (1) nomina (kata benda), yaitu segala sesuatu yang dibendakan, (2) verba (kata kerja), yaitu kata yang menyatakan tingkah laku atau perbuatan, (3) *adjectiva* (kata sifat), yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu benda, (4) *pronomina* (kata ganti), yaitu kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan, (5) *numeralia* (kata bilangan), kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda, (6) *adverbia* (kata keterangan), kata yang menerangkan kata bukan kata benda, (7) *konjungsi* (kata sambung), kata yang menghubungkan kata dengan kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat, (8) *preposisi* (kata depan) kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, (9) *artikel* (kata sandang) yaitu berfungsi untuk menentukan kata benda dan menstubsiansikan suatu kata, (10) *interjeksi* (kata seru) berfungsi sebagai kata yang mengungkapkan perasaan seseorang, dan (11) *partikel* yaitu berfungsi untuk penentu atau peneras (Keraf 1984:63-93 ).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa banyak kata yang mengalami perubahan. Menurut Keraf (1984:134) , perubahan pada suatu kata tidak hanya terjadi karena proses adaptasi tetapi juga disebabkan bermacam-macam hal, misalnya memendekkan suatu kata yang panjang. Selain itu perubahan

bentuk kata juga disebabkan oleh berbagai pengaruh, diantaranya pengaruh bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

Untuk melihat struktur morfologis slang penulis memakai teori gejala bahasa. Menurut J.S Badudu (1982:47), gejala bahasa adalah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala proses pembentukannya. Menurut Notosudirjo (1981:165), gejala bahasa terbagi atas gejala penambahan fonem (protesis, epentesis, dan paragoge), gejala pengurangan fonem (afesis, singkop, dan apokop), gejala metatesis, gejala asimilasi, gejala desimilasi, gejala kontraksi, gejala reduplikasi, gejala hiperkorek, dan gejala kontaminasi. Dari sekian banyak gejala bahasa, penulis batasi pada gejala penambahan fonem, gejala pengurangan fonem, gejala metatesis, gejala kontraksi, dan gejala hiperkorek karena gejala-gejala ini sesuai dengan penelitian slang yang akan dilakukan oleh penulis. Hal-hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) gejala penambahan fonem

proses penambahan fonem terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. protetis, yaitu penambahan fonem dimuka suatu kata
- b. epentesis, yaitu penambahan fonem di tengah kata
- c. paragoge, yaitu penambahan fonem di belakang kata

2) gejala penghilangan fonem

proses pengurang fonem terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. afesis, yaitu pengurangan fonem di muka kata
- b. singkop, yaitu pengurangan fonem di tengah kata
- c. apokop, yaitu pengurangan fonem di belakang kata

3) gejala metatesis

gejala metatesis adalah pertukaran tempat fonem- fonem dalam suatu kata.

4) gejala kontraksi

gejala kontraksi atau pengerutan adalah penghilangan beberapa fonem suatu kata sehingga kata menjadi pendek, tetapi bukan singkatan atau akronim. Kadang-kadang ada perubahan dan pergantian fonem.

5) gejala hoperkorek

gejala hiperkorek merupakan pembetulan terhadap kata yang sudah betul, tetapi disangka salah, akhirnya jadi salah meskipun sudah umum.

Selain dari perubahan bentuk kata tersebut, slang juga tampil berupa akronim, singkatan, dan juga istilah baik dari bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Menurut Kridalaksana (1984:4), akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekan), berupa huruf atau gabungan huruf (KBBI, 2007:1071). Menurut Kridalaksana (1984:79), Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

#### **4. Remaja**

Secara etimologi, remaja berarti tahap pertumbuhan anak menuju remaja atau dewasa. Remaja adalah usia transisi seorang individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah yang penuh ketergantungan dengan orang lain, tetapi belum mampu ke usia yang penuh tanggung jawab terhadap

dirinya maupun terhadap orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 944) arti remaja adalah mulai dewasa sudah sampai umur untuk kawin.

Menurut Zakiah (1975: 106), remaja adalah anak-anak yang pada masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk, badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Remaja memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut ini.

a. Fisik

Pertumbuhan fisik remaja ditandai oleh, 1) perubahan ukuran tubuh selama masa remaja, pertumbuhan tinggi badan bertambah 25 persen dan berat badan bertambah dua kali lipat, 2) proporsi tubuh kurang proporsional, 3) pada wanita, mengalami menstruasi pertama, pinggul melebar dan membesar puting susu dan pada laki-laki mengalami mimpi basah, tumbuh kumis dan jenggot serta bulu di sekitar kelamin dan membesarnya jakun.

b. Sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak, karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja orang cenderung menggabungkan diri dalam “kelompok teman sebaya”. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja.

### c. Psikologi

Dari segi psikologis remaja memiliki beberapa ciri berikut: 1) suasana hati dapat berubah sangat cepat, 2) mulai timbul kesadaran akan identitas diri, 3) sangat rentan terhadap pendapat orang lain, dan 4) sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga sering kali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tahap perkembangan individu yang memiliki karakteristik yang unik.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang slang sudah pernah dilakukan oleh Devi (2005) dengan judul Ragam Bahasa Slang dalam Novel “Lupus PDKT” Karya Hilman. Hasil analisisnya adalah banyak ditemukan ragam bahasa slang dalam bentuk kelas kata dan frasa. Dari 58 jumlah data yang ada ditemukan 7 kelas kata, yaitu 4 kata kategori verba, 18 kata kategori nomina, 21 kata kategori adjektiva, 5 kata kategori adverbial, 7 kata kategori pronominal, 2 kata kategori konjungsi dan satu kata kategori numeralia. Sedangkan dalam frasa ditemukan 10 farasa yang terdiri dari 4 bentuk frasa, yaitu frasa apositif, frasa endosentris, frasa eksosentris dan frasa koordinatif.

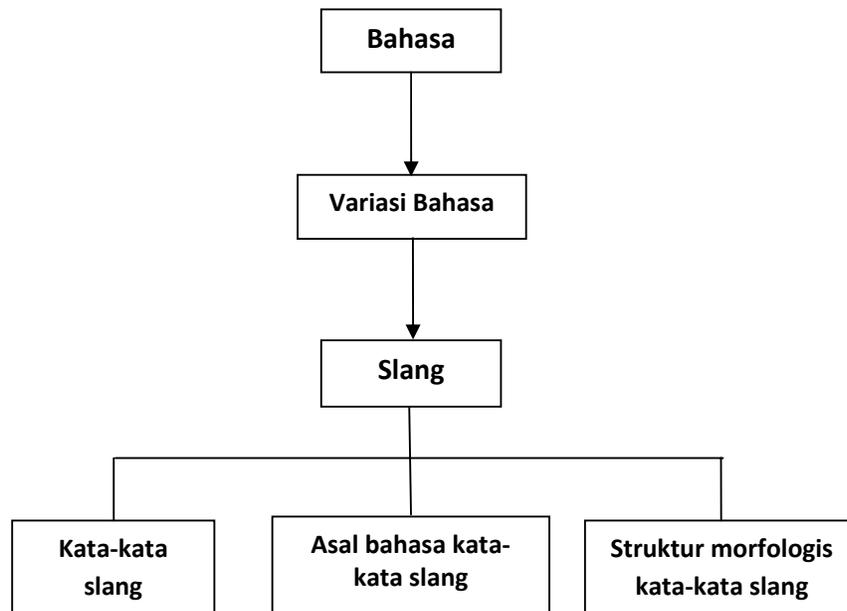
Selain itu, beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Lili Suryani (2001) dengan judul Register Bahasa Indonesia Waria di Kota Padang (Suatu Tinjauan Deskriptif). Skripsi ini menjelaskan bahwa bentuk register yang dipakai dikalangan waria mempunyai (1) bentuk kosa kata yang khas (berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa asing), (2) dalam pembentukan kata, terjadi pada suku kata yang terakhir yang memutar balikkan susunan suku kata, dan ada yang ditambah dengan fonem tertentu, dihilangkan fonemnya atau kombinasi keduanya, dan (3)

perubahan makna, ada dua perubahan makna kata tidak berubah dari makna dasarnya, dan jenis perubahan makna terjadi karena terdapat nilai rasa penghalusan.

Rivi Hardina (2002) dengan judul *Karakteristik Kosa Kata Register Narapidana: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*, menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi mempunyai tiga kekhasan: (1) pemilihan kata-kata yang khas, (2) pembentukan kosa kata mempunyai beberapa hal, yaitu mempunyai suku kata yang dibalik, pemendekan kata dan perubahan fonem, dan (3) makna kosa kata yang disepakati ada dua perubahan yaitu perubahan makna kosa kata tersebut dari makna dasar dan makna sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa tersebut. Penulis sendiri meneliti Bahasa Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

### **C. Kerangka Konseptual**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi agar proses sosial masyarakat bahasa menjadi lancar. Lancarnya proses sosial masyarakat bahasa tidak terlepas dari pemakaian variasi bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya. Salah satu variasi bahasa tersebut adalah slang. Yang akan penulis teliti adalah berfokus kepada masalah kata-kata slang, asal bahasa kata-kata slang, dan struktur morfologis kata-kata Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual berikut ini.

**BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa ditemukan kata-kata slang dalam bahasa Minangkabau dikalangan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam berupa pembaharuan kata-kata yang sudah ada. Kata-kata slang tersebut termasuk dalam kelas nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), pronomina (kata ganti), numeralia (kata bilangan), adverbialia (kata keterangan), konjungsi (kata sambung), preposisi (depan), artikel (kata sandang), interjeksi (kata seru), dan partikel.

Kata-kata slang berasal dari bahasa daerah (Minangkabau), bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Jakarta, dan bahasa asing (Inggris). Kata slang berasal dari bahasa daerah (Minangkabau) yaitu sebanyak delapan puluh dua kata, bahasa Indonesia sebanyak sepuluh kata, bahasa Indonesia dialek Jakarta sebanyak enam kata, dan bahasa asing (Inggris) sebanyak enam kata.

Dari segi struktur morfologisnya, kata-kata slang yang digunakan remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam ditemukan empat bentuk gejala bahasa. Bentuk-bentuk gejala tersebut, yaitu gejala penambahan fonem, yang terdapat di awal kata (protesis), di tengah kata (epentesis), dan di akhir kata (paragoge). Gejala pengurangan fonem yang juga terdapat di awal kata (afesis), di tengah kata (singkop), dan di akhir kata (apokop). Kemudian gejala kontraksi dan gejala hiperkorek. Ditemukan juga beberapa bentuk akronim, singkatan dan istilah.

Penggunaan penambahan fonem oleh remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, menjadikan kata asal kata slang tersebut lebih panjang dan membuat makna kata asal kata slang tersebut lebih jelas baik itu penambahan fonem di awal kata (protesis), di tengah kata (epentesis), maupun di akhir kata (paragoge). Penggunaan pengurangan fonem oleh remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam, membuat kata asal kata slang lebih singkat dari kata asal slang tersebut namun pengurangan fonem tidak merubah arti dari kata asal slang tersebut. Baik itu pengurangan fonem di awal kata (aferesis), di tengah kata (singkop), dan di akhir kata (apokop).

Gejala kontraksi dalam bahasa slang berupa penghilangan satu atau lebih fonem suatu kata dan juga ada perubahan dan pergantian fonem dari kata asal kata slang tersebut. Gejala hiperkorek sangat jarang ditemukan. Gejala bahasa yang lain tidak ditemukan dalam slang ini. Selain dari gejala bahasa, slang juga ditemukan dalam bentuk singkatan, akronim, dan istilah.

## **B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Hasil penelitian Bahasa Slang Remaja di Desa Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dalam standar kompetensi mengungkapkan gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra, yang kompetensi dasarnya bercerita tentang pengalaman yang mengesankan.

Dalam menjalankan kompetensi dasar ini, siswa ditugaskan untuk menceritakan pengalaman mereka yang mengesankan. Siswa dapat bercerita dengan bahasa menarik dan bervariasi agar cerita yang mereka sampaikan tidak membosankan

dan orang yang mendengarkan tidak merasa jenuh. Dalam hal ini, kata-kata slang dapat digunakan karena kata-kata slang merupakan kata-kata kiasan yang khas, bertenaga, dan jenaka sehingga cerita yang disampaikan siswa dapat dinikmati oleh siswa lain yang mendengarkan.

Dapat disimpulkan, bahasa slang perlu dikuasai dan dipelajari oleh guru dan siswa secara baik, karena siswa berkomunikasi tidak hanya dalam situasi resmi saja tetapi juga dalam situasi tidak resmi. Oleh karena itu, bahasa slang perlu digunakan agar komunikasi menjadi lancar, menarik, dan akrab.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyadari hasil yang penulis dapatkan ini hanyalah sebagian saja dari sekian banyak segi lain yang dapat dikaji. Untuk itu, penulis menyarankan sebagai berikut: (1) bagi peneliti berikutnya, yang berminat untuk meneliti masalah yang sama dengan objek yang berbeda maupun sebaliknya, penelitian ini dapat dijadikan patokan atau sebagai bahan perbandingan untuk melanjutkan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, dan (2) bagi guru, guru perlu memperhatikan kata-kata slang yang digunakan oleh siswa, karena siswa belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi (resmi atau tidak resmi), hal ini bertujuan agar komunikasi menjadi lancar, menarik dan akrab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 1986. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Amelia, Devi. 2005. "Ragam Bahasa Slang dalam Novel Lupus PDKT Karya Hilman" Skripsi. Padang. Universitas Bung Hatta.
- Badudu, J.S. 1982. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- \_\_\_\_\_. 1988. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A bdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Barata Karya Aksara.
- Chaer, A dan Leoni A. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1975. Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1993. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 2005. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Maksan, Marjusman. 1994. Ilmu Bahasa. Padang: Ikip Padang Press.
- Mansoer, Pateda. 1987. Sociolinguistik. Bandung. Angkasa.
- Moleong, J. Lexy. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1991. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, M. 1983. Metode Penelitian. Darussalam: Ghalia Indonesia.